

**PERANAN SUASANA PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS  
DALAM PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI  
NASIONALISME**

Oleh :

**A. Daliman**

Universitas Negeri Yogyakarta

*Abstract*

*This study was aimed to investigate the role of history teaching climate in the class-room in the process of socialization of the students' nationalism values. The sample of this research was 377 chosen by proportional random sampling from second grade students of all SMUs in Sleman Regency. Two types of instruments in the Likert scale model with 5 alternatives, those are History Teaching Climate Opinion ( $r_{ii} : 0.839$ ) and Nationalism Values ( $r_{ii} : 0.897$ ) were given to the students. The data obtained from the two instruments, then, were analyzed by one predictor-linear regression analysis. The results of this study show that the role of history teaching in the classroom climate in the process of socialization of the students' nationalism values are positive and very significant ( $R : 0.477$ ;  $F : 110.456$ ;  $p < 0.01$ ). The determinant coefficient ( $R^2$ ) is:  $0.277$ ). It means that 27.7% variance of formation of the students' nationalism values, can be explained by the history teaching in the class - room climate. As the predictor for the students' nationalism values, the role of history teaching climate has a high significance ( $\beta : 0.476$ ;  $F : 22.317$ ;  $p < 0.01$ ).*

*Key words : nationalism values; history teaching climate.*



## **Pendahuluan**

Dinamika arus globalisasi yang telah melanda dunia tempat kita berpijak sejak dua dasa warsa terakhir memang tak dapat ditolak berkat lajunya kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Arus dinamika globalisasi itu menurut Alvin Toffler dalam bukunya *The Third Wave* (1980) dan *Power Shift* (1990) berkembang melalui tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai dengan "revolusi hijau" di bidang pertanian di negara-negara miskin berkat bantuan dari negara-negara maju. Gelombang kedua adalah industrialisasi, guna menghapuskan perbedaan antara negara agraris (terbelakang) dan negara industri (maju). Akhirnya gelombang ketiga (yang pada waktu itu masih diprediksikan dan kini telah menjadi kenyataan di beberapa bagian dunia termasuk di Indonesia), ialah terjadinya perkembangan yang *paradoks* dengan adanya arus balik menuju *desentralisasi*, *deurbanisasi*, *dealienasi* dan kembali kepada *primordialisme*, sementara revolusi telekomunikasi semakin menyatukan bola bumi ini. Kecenderungan global tersebut terutama ialah globalisasi di bidang sosial-ekonomi sebagaimana telah ditunjuk oleh John Naisbitt dalam ketiga bukunya mengenai *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives* (1982), *Megatrends 2000* (1990) dan *Mega-trends Asia* (1995), di samping juga tidak terlepas dari kehidupan budaya dan agama (Tom Jacobs, 1999:36).

Namun arus globalisasi itu tak akan pernah melenyapkan makna dan peranan nasionalisme suatu bangsa. Nasionalisme dengan segala karakteristiknya seperti harga diri (*self esteem*) dan

kebanggaan (*pride*) akan tetap menjadi identitas nasional (*national identity*) bagi suatu bangsa yang ingin tetap terhormat dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia internasional. Malahan nasionalisme budaya akan muncul ke permukaan. Untuk menghadapi homogenisasi global setiap bangsa akan berupaya melestarikan identitas masing-masing, baik kebudayaan nasional, bahasa maupun rasial (John Naisbitt dan Patricia Aburdence, 1990:22). Bagi negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, nasionalisme ekonomi diperlukan untuk menghadapi upaya-upaya *ideologisasi* dari negara-negara industri terhadap fenomena *globalisasi* dan *liberalisasi* ekonomi yang rupa-rupanya secara *filosofis-historis dilegitimasi* oleh Francis Fukuyama dengan bukunya *The End of History and The Last Man* (1992). Ideologi *globalisasi* dan *liberalisasi* ekonomi akan membenarkan persaingan bebas yang tak seimbang antara negara-negara industri (yang kaya) dengan negara-negara agraris (yang masih miskin), yang akibatnya akan berarti terjadinya *marginalisasi*, kalau tidak boleh dikatakan perampasan hak-hak dasar sosial ekonomi dan kesejahteraan rakyat di negara-negara yang belum maju (Felix Wilfred, 1996:17).

Merosotnya semangat nasionalisme bangsa Indonesia dewasa ini, yang antara lain karena kurangnya *kontekstual*-nya pendidikan sejarah, mendorong perlunya penelitian ini dilakukan. Kegagalan pembangunan dan pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) selama ini dan yang pada saat sekarang ini telah mengantarkan bangsa ini kepada puncak krisis persatuan dan kesatuan bangsa, hal itu terjadi bukan karena tidak bermaknanya lagi



nasionalisme, melainkan terutama dikarenakan telah dipisahkannya pendidikan nasionalisme dari pendidikan demokrasi. Selama ini demokrasi hanya menjadi hiasan bibir belaka bagi para penguasa dan elit politik. Untuk itu perlu disadari bahwa tak ada nasionalisme tanpa dilandasi demokrasi, dan demokrasi juga tak akan pernah *eksis* tanpa didukung nasionalisme. Tulis Ghia Nodia :

*"I mean to suggest that the idea of nationalism is impossible, indeed unthinkable, without the idea of democracy, and that democracy never exists without nationalism. The two are joined in a sort of complicated marriage, unable to live without each other, but coexisting in almost permanent state of tension"* (David L. Bender etc, 1994 : 35 ).

Pernyataan Nodia tersebut mengandung makna bahwa cita-cita nasionalisme adalah sesuatu yang sia-sia dan yang sungguh tak masuk akal, tanpa disertai dengan cita-cita demokrasi, dan bahwa demokrasi tak akan pernah ada tanpa nasionalisme. Keduanya terikat erat dalam semacam suatu perkawinan yang padu, tak mungkin hidup yang satu tanpa yang lain. Nasionalisme suatu bangsa tak pernah dapat dilepaskan dari demokrasi. Tak ada pembangunan suatu bangsa dalam pengertian yang sesungguhnya tanpa dihormatinnya hak-hak demokrasi rakyatnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas dalam proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme. Yang dimaksud dengan suasana pembelajaran sejarah di kelas (*history teaching in the classroom climate*) adalah lebih menyangkut pada bagaimana hubungan antara guru dan siswa dalam

kegiatan pembelajaran sejarah di kelas. Suasana pembelajaran di kelas ini dapat terbuka dan dapat pula tertutup. Suasana pembelajaran sejarah di kelas disebut terbuka apabila proses pembelajaran sejarah tersebut bersifat: lebih berorientasi pada siswa (*student oriented*); pola hubungan guru dan siswa adalah guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa; siswa memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya dalam ikut menentukan dan ambil bagian dalam kegiatan belajar-mengajar; materi belajar sejarah lebih bersifat *kontekstual* serta terbuka bagi masalah-masalah yang *aktual*. Lebih dari itu guru sendiri harus memiliki sikap positif terhadap nasionalisme bangsanya. Suasana kelas yang terbuka menggambarkan respek guru terhadap martabat pribadi dan hak-hak siswa secara demokratis, dan karenanya diasumsikan lebih mendukung proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme. Sementara suasana pembelajaran sejarah di kelas disebut tertutup apabila proses pembelajaran tersebut lebih bersifat: berorientasi kepada guru (*teacher oriented*); pola hubungan guru dan siswa lebih *monolog*: guru-siswa; siswa terbatas partisipasinya dalam kegiatan belajar-mengajar; materi belajar sejarah bersifat *tekstual* dan kurang terbuka terhadap masalah-masalah *aktual*. Suasana kelas yang tertutup menunjukkan kurangnya demokrasi dalam proses pembelajaran sejarah, karena itu juga kurang mendukung proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme (Lee H.Ehman, 1980:109 ).

Suasana pembelajaran sejarah yang terbuka hanya dapat diciptakan melalui pendekatan personal dialogis (*personal dialogical approach*). Interaksi antara guru dan siswa adalah interaksi antara dua pribadi yang memiliki martabat yang sama sebagai *"I-Thou"*,



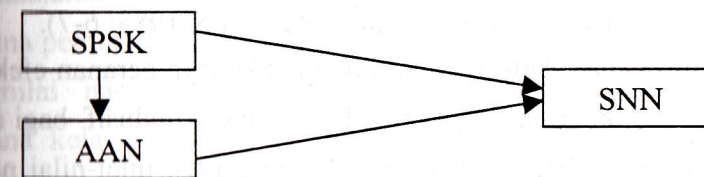
antara "aku-engkau". Siswa adalah subjek dan bukannya objek. Hubungan guru dan siswa, karena itu, harus bersifat demokratis. Fungsi guru di kelas lebih bersifat sebagai pembimbing dan pendamping. Nilai-nilai nasionalisme tidak boleh disosialisasikan secara *indoktriner*. Kemerdekaan siswa untuk mencari, mengemukakan pendapat, menulis dan mendiskusikan nilai-nilai yang diyakininya harus dihormati, sebab itu pun merupakan bagian yang sangat vital dalam proses penemuan dan pengembangan pribadi siswa. Melalui *eksperimentasi*, *kooperasi*, dan *inkuiri* para siswa dibimbing untuk mencari, memikirkan, dan menentukan bagaimana dengan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dapat menjadi warganegara yang bertanggung jawab (*responsible citizen*) (Leo Charles Daley, 1966:83 ).

Telah diketahui bahwa proses sosialisasi nilai-nilai senantiasa bersifat sebagai aktualisasi kasih sayang dan orang-seorang (*afektif aktual* dan *personal*) serta tak pernah terpisah (*discrete*) dari pribadi dan masyarakat pendukungnya (Driyarkara, 1980: 120-121). Oleh sebab itu, proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme tidak cukup hanya disampaikan dengan pembelajaran sejarah yang bersifat *kognitif-ideal* (yang sudah banyak diteliti dan hasilnya selalu positif), namun perlu didukung oleh suasana kelas yang menjadi bentuk "mikro" suasana *afektif-aktual* dari masyarakat pelaksana dan pendukung nilai-nilai nasionalisme (*actors and holders of nationalism values*) (Dawson, Prewitt, Dawson, 1977:102-103). Tanpa didukung dengan penelitian mengenai peranan suasana kelas sebagai bentuk *aktualisasi* nilai-nilai nasionalisme yang demokratis, maka

pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian mengenai peranan pembelajaran sejarah terhadap nilai-nilai nasionalisme akan menjadi bias.

Kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan peranan suasana kelas efektif untuk mendukung pembinaan nilai-nilai nasionalisme siswa. Penelitian Vailancourt (1972) menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan guru dengan sikap siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme. Penelitian Glenn (1972) menyatakan adanya korelasi yang tinggi antara partisipasi siswa di kelas dengan sikap nasionalisme siswa. Sementara penelitian Hawley dan Cunningham (1975) dan penelitian Hawley sendiri (1976) mengungkapkan adanya hubungan positif antara suasana kelas dengan sikap positif nilai-nilai nasionalisme (Lee H. Ehman, 1980:109).

Demikianlah hubungan antarvariabel-variabel suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK), aktualisasi nilai-nilai nasionalisme (ANN) serta sosialisasi nilai-nilai nasionalisme (SNN) dapatlah diskemakan seperti dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.  
Skema Hubungan antar-suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas, Aktualisasi Nilai-nilai Nasionalisme dan Sosialisasi Nilai-Nilai Nasionalisme



Oleh karena itu, berdasarkan kajian terhadap pemikiran-pemikiran teoritis dan hasil-hasil penelitian sebagai dipaparkan di atas dapatlah diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme memiliki hubungan positif terhadap sosialisasi nilai-nilai nasionalisme siswa.
2. Peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dapat menjadi prediktor yang efektif terhadap pembinaan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme siswa. Semakin terbuka dan mendukung suasana kelas terhadap nilai-nilai nasionalisme, semakin efektif pula sosialisasi nilai-nilai nasionalisme tersebut.

Seberapa jauh para siswa menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dapat dikaji melalui indikator-indikator *komitmen* mereka terhadap terutama: jiwa merdeka, setia kepada bangsa dan negara, memiliki harga diri, berjiwa persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, bangga akan bangsa dan budaya bangsa serta identitas bangsa, percaya akan kemampuan diri sendiri, mengakui persamaan derajat, bekerja sama, taat pada norma dan hukum, berjiwa bahari, tertib dan disiplin serta waspada (Habib Mustopo, 1983: 6-7).

Demikianlah dengan dapat diungkapkannya peranan efektivitas suasana pembelajaran sejarah di kelas yang kondusif bagi aktualisasi nilai-nilai sebagai prasyarat bagi sosialisasi nilai-nilai nasionalisme, maka dapatlah direncanakan secara sistematis kebijakan dan strategi pembinaan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme generasi muda yang dalam jangka pendek dimaksudkan untuk membangkitkan

kembali semangat perjuangan bagi kebesaran dan kemuliaan (*the greatness and the glorification*) bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari keterpurukan dan ancaman *disintegrasi*. Dalam jangka panjang dimaksudkan untuk menyiapkan generasi muda Indonesia untuk mencapai tujuan nasional (*national goal*), ialah dapat tampil sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global di era millenium ketiga nanti.

#### **Cara Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkap peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung bagi aktualisasi nilai-nilai nasionalisme siswa dalam kerangka pembinaan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme generasi muda. Pengumpulan data dipergunakan dua instrumen berbentuk *skala opinioner* dan skala nilai menurut model Likert dengan lima alternatif. Kedua instrumen itu ialah *skala opinioner* suasana pembelajaran sejarah di kelas dan skala nilai-nilai nasionalisme. *Skala opinioner* suasana pembelajaran sejarah di kelas digunakan untuk mengungkap peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pendapat para siswa terhadap suasana kelas mereka yang setiap hari mereka lihat dan hayati sendiri. Skala *opinioner* suasana pembelajaran sejarah di kelas memiliki keterandalan:  $r_{ii} : 0,839$ . Sedang skala nilai-nilai nasionalisme dipergunakan untuk mengungkap nilai-nilai nasiona-



lisme. Instrumen ini memiliki keterandalan:  $r = 0,897$ . Keduanya dengan taraf signifikansi 5%.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*. Jumlah sampel diambil sebanyak 377 orang siswa SMU Kelas II dari 10 SMU di antara 53 SMU negeri dan swasta di daerah kabupaten Sleman, Yogyakarta, dengan mempertimbangkan proporsi jumlah ketiga program di SMU : IPA, IPS dan Bahasa.

Untuk menganalisis data-data hasil penelitian ini dipergunakan analisis regresi linear dengan satu prediktor. Untuk menguji hipotesis pertama dianalisis dengan besarnya koefisien korelasi (R), sedang untuk menguji hipotesis kedua dianalisis dengan besarnya *Beta Terstandar* ( $\beta$ ).

### Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Proses pemberian skor (*scoring*) dan komputasi statistik (*statistical computing*) atas skor-skor jawaban siswa terhadap 20 butir *skala opinioner* suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK) dan atas skor-skor jawaban siswa terhadap 45 butir skala nilai-nilai nasionalisme (NN) menghasilkan data mengenai rentang skor, rerata, simpang baku (SB) dan variansi dari kedua variabel, yakni suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK) dan nilai-nilai nasionalisme (NN) sebagai tercantum dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Data Statistik Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas (SPSK) dan Nilai-Nilai Nasionalisme (NN), (n: 377)**

Statistik	SPSK	NN
Rentang Skor	37 - 92	132 - 204
Rerata	66,17	167,12
Simpang Baku	9,08	14,00
Variansi	82,588	196,00

Data kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal dan keduanya juga memiliki hubungan linear. Normalitas skor-skor kedua variabel, suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK) dan skor nilai-nilai nasionalisme (NN) ditunjukkan oleh masing-masing Kai-kuadrat ( $\chi^2$ ) yang berturut-turut sebesar 2,962 dan 2,128 dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Uji linearitas hubungan kedua variabel menghasilkan F uji linearitas sebesar: 0,977 dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ . Demikianlah, kedua data dari variabel-variabel suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK) dan nilai-nilai nasionalisme (NN) itu telah memenuhi syarat untuk dianalisis dengan analisis regresi linear.

Sebagai hasil analisis regresi linear dengan satu prediktor antara suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK) dengan nilai-nilai nasionalisme (NN) sebagai variabel toloknya dapat diperiksa dalam sajian ringkasan analisis regresi sebagai nampak tersusun dalam Tabel 2 berikut ini.



Tabel 2

Ringkasan Analisis Regresi Variabel Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas (SPSK) dengan Nilai-Nilai Nasionalisme (NN) (n: 377)

Sumber Variansi	JK	db	KR	F	p
Regresi	16768,065	1	16778,065	110,456	<0,01
Rsidu	56928,323	375	151,808	-	-
Total	73696,389	376	-	-	-

$R = 0,477$ ; Koefisien Determinan ( $R^2$ ) = 0,227

Melihat Tabel 2 di atas jelaslah bahwa harga  $R: 0,477$  (dengan  $F: 110,456$ ; dan  $p < 0,01$ ) sangatlah signifikan. Kenyataan ini mengandung arti bahwa peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas (SPSK) sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai-nilai nasionalisme (NN) siswa. Korelasi positif di sini mengandung makna bahwa setiap kenaikan skor peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme diikuti dengan kenaikan skor nilai-nilai nasionalisme para siswa. Dengan demikian, *hipotesis pertama* yang mengatakan bahwa peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pembinaan nilai-nilai nasionalisme siswa dapat *diterima*, karena data hasil penelitian mendukungnya.

Dengan harga koefisien determinan 0,227 menunjukkan kepada kita bahwa peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme mampu menjelaskan sebesar 22,7% dari varians pembentukan nilai-nilai nasionalisme para siswa. Ini juga berarti bahwa apabila guru sejarah mampu meningkatkan peranannya dalam mengembangkan suasana pembelajaran sejarah di kelas, guru lebih dekat dengan siswa dengan pola hubungan guru-siswa-siswa-guru, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, pembelajaran sejarah lebih kontekstual dan terbuka terhadap masalah-masalah aktual. Dengan kata lain, lebih demokratis dan menghargai hak dan martabat siswa, maka dapat diharapkan akan mampu menaikkan tingkat efektivitas sosialisasi nilai-nilai nasionalisme para siswa secara signifikan. Seperti ditunjukkan oleh harga  $F$  regresinya yang sangat signifikan ( $F: 110,456$  dengan  $p < 0,01$ ).

Kemampuan memprediksi peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme terhadap para siswa dapat dikomputasi melalui persamaan garis regresinya. Analisis regresi antara skor peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas dengan skor nilai-nilai nasionalisme para siswa menghasilkan persamaan garis regresi:  $Y = 118,527 + 0,734 X$ . Dari persamaan garis regresi itu dapat dihitung besarnya *Beta Terstandar* ( $\beta$ ), ialah sebesar: 0,476 (dengan  $F: 22,317$ ;  $p < 0,01$ ).

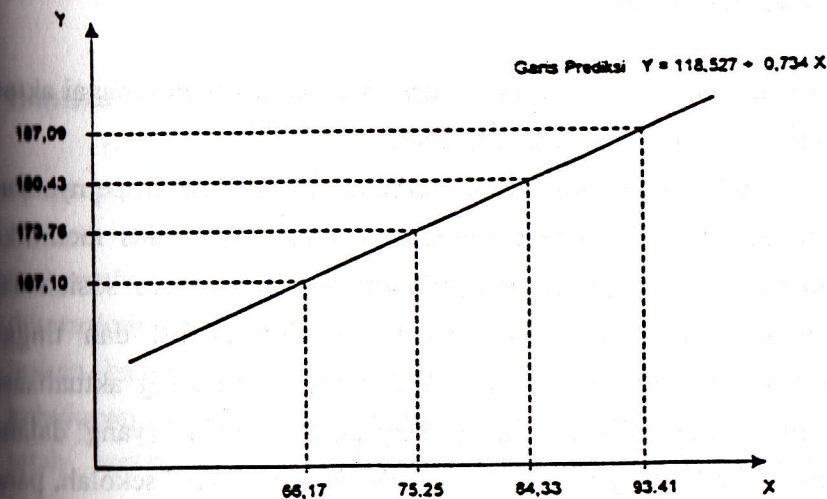


### Peranan Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas Dalam Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Nasionalisme

Dengan melihat besarnya signifikansi *Beta Terstandar* ( $\beta$ ) tersebut jelaslah bahwa suasana pembelajaran sejarah memiliki kemampuan prediktif yang sangat signifikan terhadap sosialisasi nilai-nilai nasionalisme. Kenyataan ini mengandung makna, bahwa apabila guru sejarah mampu menaikkan peranan pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme sebesar 1 (satu) simpang baku (SB), yakni sebesar 9,08 dari reratanya 66,17, maka kenaikan itu akan diikuti pula dengan kenaikan nilai-nilai nasionalisme siswa sebesar:  $0,476 \times 1$  (satu) simpang baku (SB), yakni:  $0,476 \times 14 = 6,66$  dari reratanya 167,12. Ini menunjukkan pula bahwa *hipotesis kedua* yang menyatakan bahwa suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme memiliki peranan positif yang signifikan dapat *diterima*, karena didukung oleh data lapangan.

Dengan harga  $\beta = 0,476$  sebagai pembanding (Pedhazur, 1982:53) kenaikan pada nilai-nilai nasionalisme ( $0,476 \times 14 = 6,66$ ) untuk setiap kenaikan pada peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebesar 1 SB = 9,08 masing-masing dari titik pertemuan rerata (Y; X), yakni (167,12 ; 66,17) dapatlah ditarik sebuah garis prediksi:  $Y = 118,527 + 0,734 X$  seperti dapat diperiksa dalam Gambar 2 di bawah ini.

Jurnal Kependidikan, Nomor 1, Tahun XXXI, 2001 (Edisi Khusus Dies)



Gambar 2.

Garis Prediksi Peranan Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas terhadap Sosialisasi Nilai-Nilai Nasionalisme

Dengan demikian setiap upaya meningkatkan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme akan mampu menaikkan tingkat efektivitas pembinaan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme bagi para siswa.

### Kesimpulan

Sosialisasi nilai-nilai nasionalisme seperti halnya nilai-nilai lainnya tak pernah dapat dilepaskan dari pribadi-pribadi dan masyarakat lingkungan sekitar sebagai pendukungnya. Nilai-nilai nasionalisme tak pernah diskrit dari pribadi-pribadi dan masyarakat penghayatnya, yang bukan saja berfungsi sebagai komunikator nilai-



nilai (*communicators of values*), namun sekaligus juga sebagai aktor nilai-nilai (*actors of values*) nasionalisme.

Hasil penelitian ini telah membuktikan kebenaran pernyataan tersebut di atas. Suasana pembelajaran sejarah di kelas memiliki korelasi *positif yang sangat signifikan* terhadap proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme para siswa. Semakin positif dan tinggi tingkat suasana pembelajaran sejarah yang mendukung aktualisasi nilai-nilai (nasionalisme) dapat diciptakan di kelas (yang dalam hubungan ini berfungsi mewakili "*masyarakat mikro*" sekolah, para guru dan siswa-siswa), maka akan semakin tinggi pula tingkat sosialisasi nilai-nilai nasionalisme bagi para siswa. Atau dengan kata lain, semakin suasana pembelajaran sejarah di kelas mendukung aktualisasi nilai-nilai nasionalisme, maka para siswa pun akan semakin menjadi *nasionalis*.

Efektivitas peranan suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai prediktor pembinaan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme para siswa juga *positif yang sangat signifikan*, seperti ditunjukkan oleh koefisien regresi, *Beta Terstandar* ( $\beta$ ), yang *positif dan sangat signifikan* pula. *Beta Terstandar* ( $\beta$ ) ini menjadi pembanding tingkat perubahan dalam sosialisasi nilai-nilai nasionalisme berkenaan dengan tingkat perubahan yang terjadi pada suasana pembelajaran sejarah di kelas.

### **Implikasi**

Hasil *temuan* penelitian ini memiliki *implikasi* penting dalam upaya pengambilan langkah-langkah kebijakan pendidikan sejarah sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai nasionalisme, terutama dalam mengembangkan proses dan suasana pembelajarannya di kelas, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kerangka mengentaskan bangsa Indonesia dari *krisis* yang berkepanjangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang pada saat sekarang ini telah sampai pada tingkat yang paling membahayakan dan mengancam *disintegrasi bangsa*. Seperti diketahui bahwa proses sosialisasi nilai-nilai seperti halnya nilai-nilai nasionalisme memerlukan tokoh-tokoh pribadi *teladan* atau *panutan* sebagai personifikasi nilai (*perso-nification of values*), yang dalam hubungan ini sebagai personifikasi seorang nasionalis sejati (*personification of genuine nationalist*), yang senantiasa menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, etnik, kelompok dan primordialisme lainnya, suatu hal yang sangat *langka* pada saat-saat *krisis moral* seperti sekarang ini. Pengembangan suasana pembelajaran sejarah di kelas, karenanya, harus dipandang sebagai upaya untuk lebih memaknai serta meningkatkan peranan pengajaran keteladanan sejarah (*the exemplar instruction of history*) dalam proses pembelajaran dari sejarah dengan memandang sejarah sebagai teladan dan cermin kehidupan. Dalam proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme, karenanya, para pahlawan, para pendiri bangsa (*the founding fathers*) serta tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan



**Peranan Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas Dalam Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Nasionalisme**

kaan dipandang pula sebagai model dan sumber nilai-nilai nasionalisme (*the model and sources of nationalism values*).

**Saran-saran**

Agar suasana pembelajaran sejarah di kelas sebagai pendukung sosialisasi nilai-nilai nasionalisme lebih efektif dan fungsional, dapatlah dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendidikan sejarah sebagai sarana *nation and character building* hendaknya lebih bersifat afektif dan bukannya semata-mata bersifat kognitif-akademik.
2. Para guru sejarah harus lebih menyadari peranannya sebagai *guru bangsa* yang bertugas untuk membina generasi muda sebagai *kader-kader bangsa* yang dalam jangka pendek sadar dan ikut bertanggungjawab untuk menyelamatkan dan mengentaskan bangsa dan negaranya dari keterpurukan dan ancaman disintegrasi, serta dalam jangka panjang untuk menyiapkan generasi muda agar mampu tampil sejajar dalam pergaulan serta percaturan bangsa-bangsa secara mondial di era globalisasi milenium ketiga. Untuk dapat melaksanakan tugas luhur tersebut secara efektif maka para guru sejarah sendiri harus mampu menjadikan dirinya sebagai personifikasi nilai-nilai nasionalisme.
3. Sebagai media pengenalan tokoh-tokoh teladan dan panutan bangsa maka penulisan biografi, otobiografi dan memoir-memoir tokoh-tokoh pemimpin andalan bangsa menjadi sangat penting, suatu hal yang bagi negara-negara besar dan maju

*Jurnal Kependidikan, Nomor 1, Tahun XXXI, 2001 (Edisi Khusus Dies)*

malahan ditempatkan sebagai prioritas utama dalam kerangka pembangunan bangsa.

**Daftar Pustaka**

Bender, David L. et all. (1994). *Nationalism and ethnic conflict*. San Diego (USA): Greenhaven Press, Inc.

Daley, Leo Charles. (1966). *Philosophy of education*. New York: Monarch Press, Inc.

Dawson, Prewitt, Dawson. (1997). *Political socialization*. Boston : Little Brown and Company.

Drijarkara, N. (1980). *Tentang pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

Elman, Lee H. (1980). *The American School in the Political Socialization Process*. *Review of educational research*. Indiana: Indiana University.

Fukuyama, Francis. (1993). *The End of history and the last man*. New York: Avon Books.

Jacobs, Tom. (1999). Milenium ketiga, bencana atau harapan. *Basis*. No.11-12, Desember 1999. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mustopo, Habib, M. Drs. (1983). *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: BP3K

Natibitt, John & Patricia Aburdene. (1990). *Megatrends 2000: Ten new directions for the 1990's*. (terjemahan Warta Ekonomi).



***Peranan Suasana Pembelajaran Sejarah di Kelas Dalam Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Nasionalisme***

Pedhazur, Elazar J. (1982). *Multiple regression in behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Wiston Inc.

Wilds, Emer Harrison. (1955). *The foundation of modern education*. New York: Rinehart & Company, Inc.

Wilfred, Felix, (1996). "No salvation outside globalization? Some theological reflections on a modern economic dogma", (disadur oleh I.L. Madya Utama, SJ). *Basis*. No.05-06, Agustus 1996.